

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR

Siti Sulaimah*

¹Akademi Kebidanan Annur Husada Lampung Utara
Email mimi.ima91@gmail.com

ABSTRACT

Colostrum is first stage breastmilk from day one to day four of labour. Giving colostrum in infant is still very less with the achievement of National equal to 13,7%, Lampung Province reach 12,0% under of national achievement. At Kedaton Public Health Center by 31.6%. The purpose of the study known factors associated with the administration of colostrum in newborns. Types of quantitative research Cross Sectional approach. Population of all postpartum mothers who have infants aged 0-1 months as many as 110 with a sample of 95 people, sampling technique in this study is purposive sampling. Data taken with questionnaire. Data processed editing, coding, processing, cleaning. Data analysis was done by univariate and bivariate test (Chi Square) and multivariate. The results of the research is known Most of the respondents did not give colostrum, that is as many as 60 (63.2%), Most respondents with less good knowledge as much as 75 (78.9%), husband support negative respondents are 48 (50.5%), Most respondents with positive attitude were 55 (57,9%), respondents with physical disease were 62 (65,3%), respondents said positive role of officers were 66 (69,5%), respondents say media (P = 0.01, p-value = 0.017), p-value husband support = 0.027 with colostrum administration with, but on the variable of officer Health There is no relationship between health workers with the administration of colostrum. The most dominant factor in giving colostrum is knowledge with an OR value of 7.102. It is recommended for health workers to provide counseling aimed at increasing knowledge to mothers about the importance of colostrum.

Keywords: factors related to colostrum administration.

ABSTRAK

Kolostrum adalah ASI stadium I dari hari pertama sampai hari keempat. pemberian kolostrum pada bayi masih sangat kurang dengan pencapaian Nasional sebesar 13,7%, Provinsi Lampung mencapai sebesar 12,0% dibawah dari pencapaian Nasional. di Puskesmas Kedaton sebesar 31,6%. Tujuan penelitian diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Jenis penelitian kuantitatif pendekatan *Cross Sectional*. Populasiseluruh ibu nifas yang memiliki bayi usia 0-1 bulan sebanyak 110 dengan sampel sebanyak 95 orang, teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data diambil dengan kuesioner. Pengolahan data *editing, coding, processing, cleaning*. Analisa data dilakukan dengan univariat dan bivariat uji (*Chi Square*). dan multivariate. Hasil penelitian diketahui Sebagian besar responden tidak memberikan kolostrum, yaitu sebanyak 60 (63,2%), Sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 75 (78,9%), responden dukungan suami negatif yaitu sebanyak 48 (50,5%), Sebagian besar responden dengan sikap positif sebanyak 55 (57,9%), responden dengan fisik ada penyakit yaitu sebanyak 62 (65,3%), responden yang mengatakan peran petugas positif yaitu sebanyak 66 (69,5%), responden yang mengatakan media informasi positif sebanyak 54 (56,8%) Ada hubungan antara pengetahuan *p-value* = 0,001, sikap *p-value* = 0.000, fisik *p-value* = 0,017, dukungan suami *p-value* = 0,027 dengan pemberian kolostrum dengan , tetapi pada variabel petugas kesehatan tidak ada hubungan antara petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum. Faktor yang paling dominan dalam pemberian kolostrum adalah pengetahuan dengan nilai OR sebesar 7,102. Disarankan untuk bagi petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan yang bertujuan dalam peningkatan pengetahuan pada ibu tentang pentingnya kolostrum.

Kata kunci : faktor faktor, kolostrum, BBL.

PENDAHULUAN

Kolostrum adalah ASI stadium I dari hari pertama sampai hari keempat. Setelah persalinan

komposisi kolostrum mengalami perubahan. Kolostrum berwarna kuning keemasan yang disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan

sel-sel hidup (Vivian, 2011). Di Kota Bandar Lampung dari kasus kematian bayi, bila dilihat berdasarkan kelompok umur maka kematian neonatal (0-28 hari) menyumbang angka tertinggi dari kematian bayi yang ada, kematian neonatal tahun 2015 sebanyak 135 kasus, kematian bayi 34 kasus, kematian anak balita sebanyak 15 kasus dan kematian balita sebanyak 49 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2016).

Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012) sebanyak 49% disusui dalam satu jam setelah kelahiran, 66% disusui dalam satu hari setelah kelahiran (SDKI, 2012). Berdasarkan data Riskesdas (2013) diketahui bahwa kecenderungan proses mulai menyusui pada anak umur 0-23 bulan, dimana sebanyak 34,5% ibu melakukan inisiasi menyusui dini, sebanyak 35,2% saat 1-6 jam bayi dilahirkan, sebanyak 3,7% saat 7-23 jam bayi dilahirkan, sebanyak 13,0% saat 24-47 jam saat bayi dilahirkan dan sebanyak 13,7% saat bayi berusia ≥ 48 jam. kolostrum dihasilkan pada hari pertama sampai ketiga setelah bayi lahir, manfaat kolostrum sangat besar namun melihat data dari riskesdas tersebut diketahui bahwa pemberian kolostrum pada bayi masih sangat kurang dengan pencapaian Nasional sebesar 13,7%, tertinggi ada di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar 26,4% dan terendah ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 4,6% dan Provinsi Lampung mencapai sebesar 12,0% dibawah dari pencapaian Nasional (Riskesdas, 2013)

Faktor dalam pemberian kolostrum dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor sosial budaya (ibu bekerja, meniru teman atau tetangga yang memberikan susu botol, merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis, dan sebagainya), faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian kolostrum, meningkatkan promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI, penerangan yang salah dari petugas

kesehatan sendiri yang menganjurkan penggantian ASI dengan susu kaleng (Soetjningsih, 2013). Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. Populasi target yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang memiliki bayi usia 0-1 bulan. Berdasarkan data terakhir pada tanggal 15 Juli 2017 seluruh ibu Trimester III dan nifas yang memiliki bayi usia 0-1 bulan berjumlah 110 orang di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. sampel diambil secara *total sampling* dengan tetap memperhatikan kaidah atau etika penelitian seperti Ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas, bersedia dijadikan sebagai responden dan memiliki bayi usia 0-1 bulan. Kriteria eksklusi Bayi menderita kelainan kongenital, seperti: labio palato skizis. Saat penelitian berlangsung sampel yang didapat sebanyak 95 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner, yang di analisis secara analisis univariat, bivariat dan multivariat

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel dibawah terlihat bahwa sebagian besar dari responden tidak memberikan kolostrum, yaitu sebanyak 63,2% responden, responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 78,9% responden, responden dengan sikap positif yaitu sebanyak 57,9% responden, responden dengan dukungan suami negatif sebanyak 48 (50,5%) responden, responden ada penyakit yaitu sebanyak 62 (65,3%) responden, responden mengatakan Peran Petugas Kesehatan Positif yaitu sebanyak 66 (69,5%) responden, responden yang mengatakan media informasi positif yaitu sebanyak 54 (56,8%) responden.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kolostrum, Sikap, Faktor Fisik (Penyakit Pada Payudara), Peran Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga, Media Informasi, Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2017

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pemberian kolostrum	Tidak Memberikan	60	63,2
	Memberikan	35	36,8
Pengetahuan	Kurang < 56%	75	78,9
	Baik (jika >56%)	20	21,1
Sikap	Negatif	40	42,1
	Positif	55	57,9
Dukungan suami	Negatif	48	42,1
	Positif	47	57,9
Fisik	Ada Penyakit	62	65,3
	Tidak Ada Penyakit	33	34,7
Petugas kesehatan	Negatif	29	30,5
	Positif	66	69,5
Media informasi	Negatif	41	43,2
	Positif	54	56,8
Total		95	100

Analisis Bivariat

Tabel 2 Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Variabel	Kategori	Pemberian kolostrum						p-value
		Tidak memberikan		Tidak memberikan		Total		
		N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan	Kurang < 56%	54	72,0	21	28,0	75	100	0,001
	Baik (jika >56%)	6	30,0	14	70,0	20	100	
Sikap	Negatif	35	87,5	5	12,5	40	100	0,000
	Positif	25	45,5	30	54,5	55	100	
Fisik	Ada Penyakit	45	72,6	17	27,4	62	100	0,017
	Tidak Ada Penyakit	15	45,5	18	54,5	33	100	
Dukungan suami	Negatif	36	75,0	12	25,0	48	100	0,027
	Positif	24	51,1	23	46,9	47	100	
Peran petugas kesehatan	Negatif	19	65,5	10	34,5	29	100	0,932
	Positif	41	62,1	25	37,9	66	100	
Media informasi	Negatif	34	82,9	7	17,1	41	100	0,001
	Positif	26	48,1	28	51,9	54	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 75 responden yang berpengetahuan kurang baik terdapat 54 (72,0%) yang tidak memberikan kolostrum. Dari 20 responden yang berpengetahuan baik terdapat 6 (30,0%) yang tidak memberikan kolostrum dengan $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 40 responden yang sikap negatif terdapat 35 (87,5%)

yang tidak memberikan kolostrum. Dari 55 responden yang sikap positif terdapat 25 (45,5%) yang tidak memberikan kolostrum dengan $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), ada hubungan antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 62 responden yang ada penyakit terdapat 45 (72,6%) yang tidak memberikan kolostrum. Dari 33 responden yang tidak ada penyakit terdapat 15

(45,5%) yang tidak memberikan kolostrum. Hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,017$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara fisik dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 48 responden yang dukungan suami negatif terdapat 36 (75,0%) yang tidak memberikan kolostrum. Dari 47 responden yang dukungan suami positif terdapat 24 (51,1%) yang tidak memberikan kolostrum. Hasil uji statistik dengan $p\text{-value} = 0,027$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2017.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 29 responden yang mengatakan petugas kesehatan negatif terdapat 19 (65,5%) yang tidak memberikan kolostrum. Dari 66 responden yang mengatakan petugas kesehatan positif terdapat 41 (62,1%) yang tidak memberikan kolostrum. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,932$ yang berarti $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2017.

Analisis Multivariat

Berdasarkan tabel dibawah model multivariat tahap III diketahui bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Pengetahuan Model Multivariat

Variabel	$p\text{-value}$	OR	95% C.I. for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pengetahuan	0,004	7,102	1,895	26,617
Sikap	0,004	6,186	1,766	21,666
Fisik	0,212	1,969	,679	5,709
Informasi	0,021	4,111	1,233	13,712

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel pengetahuan merupakan faktor paling dominan dengan pemberian kolostrum dengan nilai OR sebesar 7,102 setelah dikontrol oleh variabel sikap, media informasi dan faktor fisik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan tentang Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dengan nilai OR 7,102 (95% CI = 1,895 - 26,617) berarti responden dengan Pengetahuan baik memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Sejalan dengan penelitian Suharno (2014) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panongan Kabupaten Majalengka tahun 2014, diketahui bahwa lebih dari setengahnya ibu menyusui berpengetahuan kurang tentang kolostrum yaitu sebanyak 34 orang (54,0%) dan kurang dari setengahnya ibu menyusui berpengetahuan baik tentang kolostrum yaitu sebanyak 29 orang (46,0%). Menurut pendapat peneliti dalam pengamatan sehari-hari di peroleh kejelasan, jika suatu perbuatan yang di dasarkan oleh pengetahuan akan langgeng dari pada perbuatan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, pengetahuan tidak hanya terlepas dari pendidikan formal yang dijalani ibu, namun bisa juga di dapat dari berbagai sumber informasi yang ada seperti surat kabar, televisi, radio, jaringan internet maupun informasi yang didapat dari tetangga sekitar yang bisa saja informasi tersebut salah sehingga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan Kolostrum dan mengganti dengan susu formula.

Hubungan Sikap dengan Pemberian kolostrum

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ yang signifikan $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dengan nilai OR sebesar 95% CI = 8,400 (2,861-24,659) berarti responden dengan sikap positif memiliki peluang lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan dengan responden dengan sikap negatif. Sejalan dengan teori Setianingsih (2014) ketersediaan Waktu seseorang ibu untuk menyusui secara eksklusif semakin sedikit karena berkaitan erat dengan status pekerjaannya. Banyak ibu yang beralasan tidak memberikan ASI karena akan kembali bekerja setelah melahirkan. Padahal bukan alasan bagi ibu bekerja untuk tidak memberikan ASI, ASI bisa diperah disaat istirahat dan disimpan terlebih dahulu di lemari pendingin.

Sejalan dengan penelitian Utami (2016) dengan judul hubungan faktor ibu dan dukungan tempat kerja terhadap perilaku penerapan kolostrum pada ibu yang bekerja di perguruan tinggi kesehatan kota Semarang. Hasil: ada hubungan antara faktor ibu, pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,000$) dan tidak ada hubungan dukungan tempat kerja ($p = 1,000$) dengan perilaku penerapan kolostrum. Menurut pendapat peneliti permasalahan utama dalam pemberian Kolostrum adalah sosial budaya antara lain kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung, gencarnya promosi susu formula, ibu bekerja dan dukungan keluarga. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah memberi makanan/minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang dan memberi susu formula sejak dini, orang tua dan keluarga juga masih menyediakan dan menganjurkan pemberian susu formula dan kepercayaan seperti adanya kepercayaan kalau menyusui dapat merusak payudara dan adanya kepercayaan memberikan madu/air manis merupakan suatu ajaran agama.

Hubungan Fisik dengan Pemberian Kolostrum

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,017$ yang signifikan $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara fisik dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dengan nilai OR sebesar 3,176 (95% CI = 1,313-7,686) berarti responden dengan fisik tidak ada penyakit memiliki peluang 3,176 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan dengan responden yang fisik ada penyakit. Sejalan dengan teori yang

mengungkapkan bahwa salah satu faktor hambatan dalam pemberian ASI seperti faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis, dan sebagainya) (Soetjningsih, 2013). Sejalan dengan penelitian Sahusilawale (2013) dengan hasil responden yang mengalami mastitis lebih besar persentasinya (92,3%) sehingga memberikan PASI kepada bayi usia 0 – 6 bulan dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami mastitis (60,7%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$) ada hubungan antara mastitis dengan pemberian PASI. Menurut pendapat peneliti, terdapat responden yang tidak ada keluhan di faktor fisik (penyakit pada payudara) namun ada tidak memberikan kolostrum hal ini disebabkan adanya faktor lain seperti kurangnya pengetahuan ibu, ibu yang bekerja maupun adanya faktor lain yang tidak diambil dalam penelitian ini seperti dukungan suami, faktor psikologis dan lain – lain sehingga ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya atau adanya budaya yang kuat didalam keluarga ibu dimana bayi ada yang sudah diberi ASI sehingga ibu gagal dalam memberikan kolostrum. Dari responden yang ada masalah faktor fisik, namun memberikan kolostrum hal ini dimungkinkan adanya faktor yang mendukung ibu walaupun ibu memiliki kelainan pada payudara namun ibu tetap memberikan kolostrum, kemungkinan dapat diatasinya masalah tersebut sehingga tidak menghambat ibu dalam memberikan kolostrum, seperti jika ibu memiliki puting susu terbenam sudah ada alat yang untuk menyambung puting susu ibu atau ibu rajin melakukan perawatan puting susu, sehingga yang awalnya ibu memiliki puting susu terbenam setelah dilakukan perawatan dapat diperbaiki atau kelainan seperti bengkak pada payudara yang dapat diatasi oleh ibu dan terdapat tidak memberikan Kolostrum. Menurut pendapat peneliti kelainan pada payudara dapat menjadi salah satu faktor kegagalan pemberian kolostrum. Pada penelitian ini terbukti bahwa mastitis merupakan salah satu faktor ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif tetapi memberikan PASI pada bayi usia dibawah 6 bulan. Responden yang mengalami mastitis enggan untuk memberikan ASI kepada bayi mereka, dengan alasan akan terasa sakit pada saat menyusui, sehingga untuk sementara digantikan dengan susu formula, malahan ada yang responden yang menghentikan sama sekali pemberian ASI.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian Kolostrum

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,027$ yang signifikan $p < \alpha = 0,05$ (H_a

diterima dan H0ditolak), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dengan nilai OR sebesar 2,875 (95% CI = 1,207-6,851) berarti responden dengan dukungan suami positif memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan dengan responden dengan dukungan suami negatif. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Prasetyawati (2011) dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan / motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan. Peran suami selaku pendukung dalam memberikan ASI, telah banyak dilaporkan dalam literatur. Sejalan dengan penelitian Pangkreggo (2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lansot Kecamatan Tomohon Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan ibu, dukungan suami dan dukungan suami terhadap pemberian kolostrum 6 Bulan. Menurut pendapat peneliti hal ini menunjukkan bahwa peran suami berhubungan dengan upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Selain itu adanya kekuatan hubungan yang sedang menunjukkan bahwa peran suami dapat mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden yang mengatakan mendapatkan peran suami yang cukup, hal ini berarti kebanyakan para suami sudah mengerti dan menyadari akan kewajibannya ketika istrinya sedang dalam masa menyusui dan memberikan motivasi, dorongan serta bantuan kepada istri sehingga istri dapat terus memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Berbagai macam upaya dukungan dalam peningkatan pemberian ASI, berawal dari dukungan suami dan keluarga. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI pun lancar

Hubungan Peran Petugas dengan Pemberian Kolostrum

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,932 yang tidak signifikan $p > \alpha = 0,05$ (Ha ditolak dan H0diterima), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Menurut Utami (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI

kolostrum adalah : faktor sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, faktor keterpaparan terhadap iklan promosi susu kaleng. Untuk mendorong seseorang berperilaku kesehatan seperti memberikan ASI kolostrum, maka dibutuhkan upaya pemberian informasi tentang ASI kolostrum dan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, seseorang memerlukan proses belajar. Kurangnya petugas kesehatan didalam memberikan informasi kesehatan, menyebabkan masyarakat kurang mendapatkan informasi atau dorongan tentang manfaat pemberian kolostrum. Penyuluhan kepada masyarakat mengenai manfaat dan cara pemanfaatannya. Pemberian informasi yang salah, justru datangnya dari petugas kesehatan sendiri yang menganjurkan penggantian kolostrum dengan susu kaleng. Penyediaan susu bubuk di Puskesmas disertai pandangan untuk meningkatkan gizi bayi, seringkali menyebabkan salah arah dan meningkatkan pemberian susu botol. Promosi kolostrum yang efektif haruslah dimulai pada profesi kedokteran, meliputi pendidikan di sekolah-sekolah kedokteran yang menekankan pentingnya ASI dan nilai ASI pada umur 2 tahun atau lebih. Menurut pendapat peneliti, ibu yang berhasil menyusui anak sebelumnya, dengan pengetahuan dan pengalaman cara pemberian ASI terutama kolostrum secara baik dan benar akan menunjang laktasi berikutnya. Sebaliknya kegagalan memberikan kolostrum dimasa lalu serta mitos-mitos yang berlaku dimasyarakat akan mempengaruhi perilaku seorang ibu terhadap penyusuan sekarang. Dalam hal ini perlu ditumbuhkan motivasi dalam diri si ibu secara sukarela dan penuh rasa percaya diri dan mampu menyusui bayinya begitu lahir. Pengetahuan tentang kolostrum, nasehat, penyuluhan, bacaan, pandangan dan nilai yang berlaku dimasyarakat akan membentuk perilaku ibu yang positif terhadap masalah pemberian kolostrum dan menyusui. Oleh karena ibu-ibu kurang pengetahuan dan kurang diberi nasehat tentang pentingnya pemberian kolostrum, maka banyak ibu setelah bersalin tidak langsung memberikan kolostrum namun kebanyakan menunggu sampai berwarna putih dan yang cairan berwarna kuning dibuang.

Hubungan Media Informasi dengan pemberian Kolostrum

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,001 yang signifikan $p < \alpha = 0,05$ (Ha ditolak dan H0 diterima), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara media informasi dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dengan nilai OR sebesar 5,231 (95% CI = 1,977-

13,840) berarti responden yang mengatakan media informasi positif memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan dengan responden yang mengatakan media informasi negatif. Penelitian Amaliyah (2009) Pemberian ASI segera pada bayi baru lahir (30%) rendah, dengan variabel umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, pelayanan antenatal, dukungan keluarga, perikakupenolong persalinan dan keterpaparan terhadap media dan variabel dependen adalah pemberian ASI segera pada bayi baru lahir. Pada analisis multivariat ditemukan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI segera pada bayi baru lahir adalah perilaku penolong persalinan. Peningkatan sarana komunikasi dan transportasi yang memudahkan periklanan distribusi susu buatan menimbulkan pergeseran perilaku dari pemberian kolostrum ke pemberian Susu formula baik di desa maupun perkotaan. Distribusi, iklan dan promosi susu buatan berlangsung terus, dan bahkan meningkat tidak hanya di televisi, radio dan surat kabar melainkan juga ditempat-tempat praktek swasta dan klinik-klinik kesehatan masyarakat di Indonesia. Iklan menyesatkan yang mempromosikan bahwa susu suatu pabrik sama baiknya dengan kolostrum, sering dapat menggoyahkan keyakinan ibu, sehingga tertarik untuk coba menggunakan susu instan itu sebagai makanan bayi. Semakin cepat memberi tambahan susu pada bayi, menyebabkan daya hisap berkurang, karena bayi mudah merasa kenyang, maka bayi akan malas menghisap puting susu, dan akibatnya produksi prolactin dan oksitosin akan berkurang

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui variabel yang memiliki nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan OR tertinggi adalah variabel pengetahuan. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Notoadmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang mengingat kembali terhadap suatu hal spesifik yang dipelajari dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Artinya, meskipun pengetahuan responden masih termasuk dalam kategori kurang, namun pengetahuan tersebut dapat diubah jika responden mau mencari informasi tentang bagaimana pemberian kolostrum yang baik dan benar untuk bayi melalui petugas kesehatan maupun media baik elektronik maupun cetak,

sehingga pengetahuan responden dapat lebih meningkat lagi dan memahami tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayinya. Kebiasaan-kebiasaan atau sosial budaya yang tidak mendukung pemberian ASI diubah dengan adanya pengetahuan, karena sosial budaya yang ada di masyarakat tentang pemberian ASI seperti menyusui dapat mengendorkan payudara, dengan adanya pengetahuan maka persepsi tersebut dapat berubah bahwa menyusui tidak mengendorkan payudara, namun yang dapat mengendorkan payudara adalah apabila ibu tidak melakukan perawatan payudara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mamonto (2015) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu $p=0,0052$ ($p < 0,05$) dengan pemberian kolostrum.

Menurut pendapat peneliti, pemberian kolostrum hal ini dimungkinkan adanya penyebab lain sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI kepada seperti ibu bekerja atau ibu memiliki kelainan pada payudara sehingga ibu tidak menyusui bayinya atau adanya fakto lain yang tidak diambil dalam penelitian ini seperti gencarnya iklan susu formula yang seolah-olah digambarkan perkembangan anak akan lebih baik jika mengkonsumsi susu formula tersebut, atau adanya gangguan psikologis seperti takut jika menyusui akan membuat payudara tidak kencang atau tidak adanya dukungan suami, sehingga petugas kesehatan lebih memberikan informasi yang benar kepada ibu semenjak ibu memeriksakan diri saat hamil. Dari responden yang pengetahuan kurang baik, memberikan kolostrum hal ini kemungkinan adanya dukungan dari suami dan keluarga sehingga walaupun pengetahuan tentang kolostrum kurang baik namun ibu memiliki motivasi lain dan dukungan diluar dirinya sehingga ibu tidak memiliki hambatan dalam pemberian kolostrum dan tidak memberikan kolostrum hal ini dikarenakan pengetahuan yang kurang tentang pentingnya ASI pada bayi sehingga ibu tidak memberikan ASI selama 6 bulan. Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pada penelitian, peneliti berpendapat untuk dilaksanakan upaya peningkatan pengetahuan ibu-ibu hamil tentang kolostrum dengan upaya Dan prinsip untuk memberikan Kolostrum 6 bulan sebaiknya disampaikan secara perlahan sejak ibu dalam masa kehamilan. Dengan demikian ibu dapat mengambil keputusan secara matang untuk pemberian ASI kepada bayinya kelak.

Tidak dilakukan hanya pada ibu hamil saja tetapi pada ibu-ibu pengajian atau ibu PKK agar informasi tentang kolostrum dapat tersalurkan dan pengetahuan mereka tentang kolostrum dapat bertambah. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik diharapkan ibu mempunyai kemauan yang kuat untuk memberikan kolostrum kepada bayinya, selain itu peningkatan kesadaran dari petugas kesehatan untuk memfasilitasi ibu dalam memberikan kolostrum perlu ditingkatkan dengan upaya pengawasan dalam pemberian kolostrum selama ibu dalam periode menyusui secara eksklusif.

SIMPULAN

Faktor yang paling dominan dalam pemberian kolostrum adalah pengetahuan dengan nilai OR sebesar 7,102.

SARAN

Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para ibu yang memiliki bayi, untuk memberikan kolostrum dalam rangka meningkatkan kualitas bayi dan pemenuhan nutrisi serta peningkatan kekebalan tubuh pada bayi dan masukan bagi masyarakat untuk dapat membantu dalam meningkatkan program pemberian kolostrum pada ibu ke bayi seperti menyediakan tempat untuk ibu menyusui.

Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi dinas kesehatan untuk terus mempromosikan pentingnya pemberian kolostrum untuk meningkatkan pemenuhan nutrisi dan kekebalan tubuh bayi dan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi pembuat kebijakan di institusi tentang pemberian kolostrum sehingga dapat lebih meningkat target kolostrum secara lebih baik lagi misalnya membuat brosur tentang manfaat dari memberikan kolostrum kepada bayi, memberikan penyuluhan, dan lain-lain dimana kegiatan tersebut mendukung program pemberian kolostrum.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada Dinas Kesehatan agar memonitor secara intens program – program yang ada, apakah sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan apa kendala dilapangan, dan petugas Puskesmas perlu mendapatkan pelatihan terkait dengan pemberian kolostrum pada bayi, serta meningkatkan program kesehatan ibu dan

anak, khususnya bagi ibu menyusui. Dapat dilakukan penyebaran informasi berupa pengembangan media informasi seperti leaflet, CD tentang ASI, Poster baik kepada ibu menyusui maupun kepada keluarga terkait dengan kolostrum, menambah sarana dan prasana penunjang kolostrum seperti pojok konseling untuk ibu menyusui.

Bagi keluarga diharapkan peran serta aktif pasangan atau suami untuk memberikan dukungan terhadap pemberian kolostrum karena kesuksesan menyusui bukan merupakan tanggung jawab salah satu pihak melainkan tanggung jawab bersama suami dan istri. Keluarga bertanggung jawab untuk melakukan komunikasi dan memberikan dukungan yang baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis ibu menyusui.

Tenaga kesehatan dan konselor laktasi hendaknya dapat memberikan edukasi kepada ibu hamil yang menitikberatkan pada peningkatan sikap dan kepercayaan diri agar ibu hamil memiliki intensi yang kuat untuk memberikan kolostrum. Tempat kerja diharapkan dapat mewujudkan kebijakan tempat kerja ramah laktasi dengan memberikan edukasi, fasilitas ruang menyusui, dan kebijakan tertulis bagi ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah (2009). *Pemberian ASI Segera pada Bayi Baru Lahir*. <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/220>. diakses tanggal 13 Januari 2017.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (edisi rev), Rineka Cipta: Jakarta.
- Budiman.(2013) *Kapita selekta Pengetahuan dan sikap untuk penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Bandar Lampung, 2015. *Profil Kesehatan Bandar Lampung 2015*. Lampung.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2016). *Profil Kesehatan Lampung 2015*.Lampung
- Fitriani, (2014). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Baru Waringin*. *Jurnal Penelitian*.
- Kementrian Kesehatan RI (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*.Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI (2014). *Infodatin: situasi dan analisis ASI eksklusif*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI (2015). *Infodatin: situasi dan analisis ASI eksklusif*. Jakarta.

- Kementrian Kesehatan RI (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta.
- Lamsal (2016). *Tourism and wetland conservation: Application of travel cost and willingness to pay an entry fee at Ghodaghodi Lake Complex, Nepal*. https://www.researchgate.net/publication/299401775_Tourism_and_wetland_conservation_Application_of_travel_cost_and_willingness_to_pay_an_entry_fee_at_Ghodaghodi_Lake_Complex_Nepal diakses tanggal 13 Januari 2017
- Legesse (2015). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum*. Jurnal Penelitian
- Notoadmodjo, (2011). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Niven. Neil. 2013. *Psikologi Kesehatan*. EGC : Jakarta.
- Nursalam, (2014). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Padila.(2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jogjakarta : Nuha Medika
- Papona, (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Rumah Sakit Astana Anyar Bandung*. Jurnal Penelitian.
- Perry dan Potter (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2
- Puskesmas Kedaton (2017). *Profil Kesehatan Puskesmas Kedatin*. Bandar Lampung.
- Roesli, (2013). *ASI Eksklusif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rumiyati, (2011). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Puskesmas Cibeber Serang Banten*. Jurnal Penelitian.
- Saleha.(2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soetjningsih.(2013). *ASI dan Menyusui*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sulistiyawati.(2009). *Perawatan ibu nifas*. Salemba Medika: Jakarta.
- Trop, (2015). *Faktor-Faktor Terkait Dengan Pemberian Kolostrum Antara Ibu Anak Usia Kurang Dari 24 Bulan Di Kabupaten Raya Kobo, Ethiopia Utara-Timur*. Jurnal Penelitian.
- UNICEF Indonesia.(2013). *ASI adalah penyelamat hidup yang paling murah dan efektif di dunia*. https://www.unicef.org/indonesia/id/media_21270.html. diakses tanggal 13 Januari 2017.
- Utami (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Kolostrum*. Jurnal Penelitian
- Vivian, 2011. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Yogyakarta : Salemba Medika
- WHO, (2017). *Exclusive breastfeeding*. http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive_breastfeeding/en/